

## PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN *JALAN MANDAKI* BAHASA MINANGKABAU

Ineng Naini<sup>1</sup>, Rio Rinaldi<sup>2</sup>  
Universitas Bung Hatta<sup>1,2</sup>  
[ineng\\_naini@yahoo.com](mailto:ineng_naini@yahoo.com)

*Submit*, 03-11-2023 *Accepted*, 10-12-2023 *Publish*, 11-12-2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan maksim kesantunan *jalan mandaki* bahasa Minangkabau Jorong Niur Kapalo Koto Kenagarian Sariak Laweh Kecamatan Akabiliru Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan tuturan yang diucapkan yang berupa kata dan kalimat. Informan penelitian adalah masyarakat asli Jorong Niur Kapalo Koto yang berjumlah 6 orang dari 500 orang sedangkan objeknya adalah tuturan yang diucapkan masyarakat. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan tabel klasifikasi dan dibantu alat pendukung seperti, pena, buku maupun alat rekam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Miles yang secara umum mencakup tiga tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 190 data tuturan sedangkan tuturan yang mengandung penyimpangan maksim kesantunan sebanyak 40 data tuturan. Berikut klasifikasi analisis penyimpangan maksim kesantunan *jalan mandaki* bahasa Minangkabau (1) penyimpangan maksim kebijaksanaan 11 data, (2) penyimpangan maksim kedermawanan 6 data tuturan, (3) penyimpangan maksim pujian 7 data tuturan, (4) penyimpangan maksim kerendahan hati 8 data tuturan, (5) penyimpangan kesepakatan 5 data tuturan, dan (6) penyimpangan maksim kesimpatian 3 data tuturan. Simpulan, penyimpangan maksim kesantunan yang banyak terjadi adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan karena dalam percakapan seringkali penutur mengucapkan tuturan dengan tujuan merugikan orang lain tanpa memikirkan akibat yang timbul dari apa yang diucapkan.

Kata Kunci: Bahasa Minangkabau, Jalan Mandaki, Maksim Kesantunan

### ABSTRACT

*This research aims to describe the types of deviations from the politeness maxims of Jalan Mandaki in the Minangkabau language, Jorong Niur Kapalo Koto, Kenagarian, Sariak Laweh, Akabiliru District, Lima puluh Kota Regency. This research uses a descriptive-qualitative research design. The data source used is spoken speech in the form of words and sentences. . The research informants are the indigenous people of Jorong Niur Kapalo Koto, numbering 6 people out of 500 people, while the object is the speech spoken by the community. The research instrument is the researcher himself who is equipped with a*

*classification table and is assisted by supporting tools such as pens, books and recording equipment. Data analysis in this research uses qualitative data analysis procedures based on the mile interactive model which generally includes three stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that 190 speech data were found, while 40 speech data contained deviations from politeness maxims. The following is a classification analysis of deviations from the maxim of politeness in the Minangkabau language (1) deviation from the maxim of wisdom 11 data, (2) deviation from the maxim of generosity 6 speech data, (3) deviation from the maxim of praise 7 speech data, (4) deviation from the maxim of humility 8 speech data, (5) deviations from agreement 5 speech data, and (6) deviations from the maxim of sympathy 3 speech data. In conclusion, the most frequent deviations from the maxims of politeness are violations of the maxims of politeness because in conversations the speaker often utters speech with the aim of harming others without thinking about the consequences arising from what is said.*

*Keywords: Jalan Mandaki, Minangkabau Language, Maxims of Politeness*

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tujuan agar komunikasi dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh orang lain atau lawan tutur. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran, perasaan, emosi dan menyampaikan informasi atau pesan yang berupa gagasan atau ide. Pendapat Yanti et al., (2021) menyatakan Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Adakalanya seseorang dalam bertutur, tidak menyampaikannya secara langsung tetapi tersembunyi dibalik tuturan yang diucapkan. Selain itu dalam bertutur, seseorang sering tidak mematuhi prinsip-prinsip komunikasi yang baik secara tidak sengaja. Maksud atau tujuan dari tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tutur tidak jelas. Hal ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan terhadap prinsip-prinsip komunikasi.

Agar Komunikasi berjalan lancar penutur dan lawan tutur harus mematuhi prinsip-prinsip komunikasi. Salah satu yang termasuk dalam prinsip-prinsip komunikasi yaitu prinsip kesopanan. Melia (2019) menyampaikan prinsip kesantunan menurut Leech bahwa dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur perlu adanya sopan santun yang menunjukkan suatu kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan tumbuhnya rasa simpati, sehingga timbul suatu sopan santun atau tatakrama dalam berkomunikasi saling menghormati, tidak merugikan orang lain dan orang lain merasa diuntungkan. Kesopanan biasanya mengacu pada perilaku, namun dapat juga dilihat dari tuturannya. Bahasa merupakan cermin dari kepribadian seseorang dan berpengaruh terhadap lawan tutur saat

melakukan komunikasi. Tuturan yang menyakitkan, merugikan atau merendahkan orang lain merupakan salah satu tindakan yang tidak sopan.

Kesopansantunan biasanya berhubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur harus memperhatikan prinsip kesopanan dalam berkomunikasi, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menyakiti perasaan orang lain Setyoningtyas et al., (2022). Prinsip tersebut adalah prinsip kesantunan atau kesopanan, satu diantara adalah prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kecocokan, dan (f) maksim kesimpatian. Keenam maksim tersebut sangatlah menentukan sopan atau tidaknya sebuah tuturan (Sari, 2019).

Masyarakat Minangkabau mempunyai prinsip kesopanan dalam berkomunikasi dari dahulu sampai sekarang, baik sopan dalam bertingkah laku maupun berbahasa. Kesopanan dalam bertingkah laku maupun bahasa sangatlah menentukan kedudukan seseorang, mulai dari tingkatan usia, status, dan pangkat. Masyarakat Minangkabau memiliki sebuah falsafah yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi khitabullah* dengan fatwa (*pituah*) adat yang menyatakan *nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang lawan baiyo*. Sopan santun dipahami sebagai sikap agar dapat hidup tenang dan tentram dengan cara berkomunikasi, bertutur kata, dan bertegur sapa, baik terhadap orang tua, yang lebih muda, sama usia dan orang yang dihormati maupun orang yang disegani. Berkomunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan masyarakatnya dalam adat Minangkabau dilihat dari sudut status dan fungsi seseorang dalam masyarakat tersebut. Menurut Yeni dan Netri, (2021); Nauri et al., (2022); dan Rita et al., (2020) menyampaikan salah satu yang menonjol dalam etika berbicara di Minangkabau yaitu etika dalam bertutur kata yang di kenal dengan istilah jalan nan Ampek. Arti “jalan nan Ampek” yaitu adab dan etika berbicara yang dibedakan atas empat (ampek) jenis lawan komunikasinya. A.A Navis menjabarkan tentang jalan nan ampek yaitu (a) jalan Mandaki yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan lebih dihormati karena kedudukannya. (b) jalan Mandata, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan teman sebaya. (c) jalan Malereng, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang memiliki hubungan keluarga dengan kita. (d) jalan Manurun, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan yang lebih muda.

Namun seiring berkembangnya zaman baik itu dalam perkembangan teknologi maupun informasi memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh yang timbul salah satunya banyak menimbulkan perubahan di dalam masyarakat salah satunya perubahan dalam berbahasa sehingga menimbulkan tuturan yang tidak sopan. salah satu pengaruh televisi yang banyak menayangkan siaran-siaran yang menghasilkan bahasa-bahasa baru, contohnya film-film kartun yang sering ditonton oleh anak-anak. Tontonan itu menghasilkan tuturan yang diserap anak-anak sehingga terjadilah penyimpangan maksim kesantunan. Tuturan yang diucapkan ketika berbicara kepada yang lebih tua menjadi tidak sopan, sedangkan dalam bahasa Minagkabau rasa hormat kepada yang lebih tua haruslah diperhatikan dalam bersikap maupun bertutur. Akibat tidak menggunakan kesopanan dalam bertutur maka timbulkan penyimpangan maksim kesantunan *jalan mandaki*.

Penyimpangan kesantunan *jalan mandaki* dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan seseorang yang lebih muda kepada orang yang usianya lebih tua, tuturan- tuturan yang diucapkan seringkali menyakiti, merendahkan bahkan sampai meremehkan orang lebih tua yang mana seharusnya orang tua harus dihormati. Pelanggaran yang terjadi seringkali merugikan orang lain dan memperbesar keuntungan bagi sebagian orang di dalam berkomunikasi, hal tersebut sangatlah bertentangan dengan maksim-maksin dalam prinsip kesantunan. Tuturan yang diucapkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam masyarakat banyak sekali terdapat penyimpangan. Setiap tuturan yang diucapkan dipengaruhi oleh konteks pertuturan. Tuturan yang diucapkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam masyarakat banyak sekali terdapat penyimpangan. Setiap tuturan yang diucapkan dipengaruhi oleh konteks pertuturan. Konteks pertuturan tersebut disingkat dengan SPEAKING. Lili (2018); Afria (2016) menyatakan Suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah: S (Setting and scene), P (Participants) E (Ends : Purpose and goal), A (Act sequences), K (Key : tone or spirit of act), I (Instrumentalities), N (Norms of Interaction and interpretation), G (Genres).

Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Rita et al., (2020) berpendapat terdapat enam pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam film ini, di antaranya pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Sedangkan, Christine dan Rahayu (2019) menyampaikan

penyimpangan kesantunan berbahasa pada kolom komentar di akun Instagram @memefilkada meliputi penyimpangan tunggal dan ganda. Selanjutnya, Alika (2020) menyebutkan jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas terdiri atas penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian, penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa di kelas meliputi penutur sengaja menuduh lawan tutur, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek.

Pendapat Zalukhu dan Laia (2022) menjelaskan jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa dalam kegiatan bertutur terhadap teman sebaya maupun terhadap orang yang lebih tua terdiri atas penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kedermawanan, dan penyimpangan maksim kesederhanaan. Selanjutnya, Putri (2018) berkata penyimpangan maksim kesantunan berbahasa lebih banyak dibandingkan dengan pemenuhan maksim kesantunan pada film kartun *Spongebob Squarepants*. Pendapat Eristyarini (2016) penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @dagelan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Pematuhan dan Penyimpangan terhadap Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Karangan Suherli dan kawan-kawan, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang terindikasi baik mematuhi maupun menyimpang terhadap prinsip kesantunan berbahasa (Muslihah & Febrianto, 2023). Penelitian mengenai penyimpangan maksim kesantunan berbahasa banyak dilakukan tapi berbeda subjek dan objek yang diteliti. Namun penelitian ini difokuskan pada Analisis Penyimpangan Maksim Kesantunan *Jalan Mandaki* Bahasa Minangkabau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data atau objek dalam penelitian ini adalah setiap tuturan berdasarkan *jalan mandaki* Bahasa Minangkabau. Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk penyimpangan maksim kesopanan yang terdapat dalam tuturan tersebut. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang mengandung penyimpangan maksim kesopanan yang terdapat dalam setiap tuturan berdasarkan *jalan mandaki* Minangkabau disertai dengan konteks situasi yang melingkupinya. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan delapan komponen peristiwa tutur, yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Instrument penelitian adalah penulis sendiri yang dilengkapi dengan tabel klasifikasi dan dibantu alat pendukung seperti, pena, buku maupun alat rekam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Miles yang secara umum mencakup tiga tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik pengabsahan data penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber.

## **HASIL PENELITIAN**

Masyarakat Minangkabau sangat memperhatikan kesopanan baik itu dalam bertingkah laku maupun dalam berucap atau tuturan di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, adakalanya seseorang bertutur melanggar tidak menyampaikan secara langsung dan tidak mematuhi prinsip-prinsip komunikasi yang baik secara tidak sengaja sehingga menimbulkan penyimpangan maksim kesantunan dalam bertutur. Dalam bertutur sering kali peserta tutur menyampaikan tuturan yang menyakitkan, merugikan atau merendahkan orang lain. Prinsip tersebut adalah prinsip kesantunan atau kesopanan, satu diantara adalah prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kecocokan, dan penyimpangan maksim kesimpatian (Sari, 2019).

### **Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan**

Prinsip dalam maksim kebijaksanaan yaitu agar peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain. Namun, seringkali peserta tutur mengucapkan tuturannya dengan tujuan untuk merugikan orang lain, tanpa memikirkan akibat dari ucapannya tersebut.

Pada penelitian ini diperoleh 11 data penyimpangan maksim kebijaksanaan. Berikut merupakan pertuturan yang mengandung penyimpangan maksim kebijaksanaan:

- Ibu:** *Eee tolua dadar urel tu ma, beni malotak an disitu, jan ang makan pilo bongi pulo myo biko.*  
(Ehhh.. itu telur Aurel, tadi Beni yang menaruh di sana, jangan kemu makan nanti dia marah)
- Bima:** *Dek den ajo la ndak baa tio nan nyo do tu.*  
(Untuk saya sajalah, dia tidak akan marah)

Informan pertama adalah Bima dan ibu, Bima duduk di bangku SMP kelas IX. Pertuturan di atas dilakukan di dalam rumah ketika Bima ingin makan sepulang dari sekolah. Berikut ini adalah analisis menggunakan SPEAKING.S: Pertuturan terjadi di depan rumah pada tanggal 20 Februari 2023. P: Tuturan diucapkan oleh Bima dan ibunya. E: Bima hendak memakan telur Aurel yang disimpan di (Beni). A: Ibu membuat sambal maco untuk menu makan siang. di dalam lemari dan hendak memakannya. Ibu kemudian melarang Bima karena telur itu disediakan oleh Beni untuk Aurel, namun Bima tetap saja ingin memakannya. K: Tuturan yang diucapkan Bima dengan nada yang acuh. I: Tuturan yang diucapkan Bima dengan bahasa lisan. N: Tuturan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan, karena dia hanya memikirkan diri sendiri tanpa melihat dampak yang ditimbulkan oleh perbuatannya. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Bima:** *Ola, urang bayia LKS cako nan ndak bayia kini bisuak baya nan ibuk.*  
(Sudah, orang tadibayar LKS, yang tidak bayar sekarang besok bayar kata ibuk.)
- Ibu:** *Ndak bisa di jonjian bulan baru ka ibuk tu?.*  
(Apa tidak Bisadijanjikan sampai bulan baru?).
- Bima:** *Ndak bias do bisuak terakhir, bayia ajo la jo piti nanadotu do lu.*  
(Tidak bisa bu, besok hars bayar, kalauntidaka bayar saja dulu pakai uang apa saja yang bisa digunakan.)

Pertuturan dilakukan pada saat Bima pulang sekolah. Bima bercerita kepada ibu kalau tadi teamn-teman di sekolah mengumpulkan uang LKS. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: di dalam rumah pada tanggal 22 Februari 2023.P:Peruturan dilakukan oleh Bima dan ibu. E: Bima meminta uang kepada ibu. A: Pada saat pulang sekolah Bima menemui ibunya dan mengatakan kalau kawan-kawannya tadi membayar uang LKS, dan bagi siapa yang tidak mebayar tadi harus membayarnya besok. Tetapi ibu mengatakan kalau belum punya uang dan ibu menyuruh Bima untuk menjanjikan pembayaran sampai bulan baru kepada ibuk guru. Namun Bima memaksa untuk segera dibayar besok bagaimana puncaranya. K: Tuturan disampaikan secara lisan. I: Tuturan yang diucapkan Bima

disampaikan engan nada yang kesal dan memaksa. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena dia dengan sengaja mengambil keuntungan sendiri dan memaksa ibunya untuk segera membayarnya. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Ibu : *Iyo iyo la pukua bara ari ko duduak la lai ta lambek pulo ang biko den ndak manjagoan biko lai, den ka poi lai aa.*  
(Iya iya.. sudah pukul berapa ini, bangunlah lagi, saya nanti akan pergi, nati saya tidak bisa membangunkan kamu.)
- Bima:** *Ndeee indak, sabonta lai la.*  
(Duhh..gak, sabentar lagi.)

Pertuturan di atas terjadi pada pagi hari. Bima sangat sulit bangun tidur dan hampir setiap hari ibu harus membangunkannya ke sekolah. Berikut merupakan alanilsi menggunakan SPEAKING. S: Percakapan terjadi pada pagi hari di depan kamar pada tanggal 24 Februari 2023.P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan Ibu.E: Ibu bermaksud membangunkan Bima untuk pergi ke sekolah.A: Setelah lelah membangunkan Bima untuk berangkat ke sekolah, Bima tetap tidak mau bangun.Akhirnya ibu berkata bahwa dia akan pergi dan tidak bisa membangunkan Bima lagi. Tetapi Bima tetap saja tidak mau bangun. K: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar cuek. I: Tuturan diucapkan dengan bahas lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena dia memaksimalkankerugian ibunya dan tidakmengahargai ibunya yang dari tadi membangunkannya. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Ibu: *Cari ajo la den sedang buek samba aa, baa lo ka den tingaan.*  
(Cari saja sendiri, saya sedang memasak sambal.)
- Bima:** *Carian ajo sonta dek aa nyo tu beko den talambek, ndak ka angui jan do tu.*  
(Carikan saja sebentar bu, nanti saya terlambat, itu tidak akan hangus.)

Pertuturan di atas terjadi pada pagi hari ketika Bima akan berangkat ke sekolah. Bima tidak menemukan kaus kakinya dan meminta ibu untuk mencarinya, sedangkan ibu sedang memasak di dapur. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di dapur pagi hari pada tanggal 2 Maret 2023.P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. P: Bima menyuruh ibu mencari kaus kakinya tetapi ibu sedang memasak.A: Ketika ibu memasak di dapur, Bima menyuruh ibu mencari kaus kakinya karena dia tidak menemukannya.K: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar kesal karena dia tidak menemukan kaus kakinya. I: Tuturan diucapkan menggunakan bahasa lisan.N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena dia berusaha

memaksimalkan kerugian ibu dan meminimalkan keuntungan ibu dengan menyuruh ibu mencari kaus kakinya sedangkan ibu sedang memasak. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

Ibu : *Ari malam ko baa lo ka manajaiknyo cako ndak ang kecekan malam mo ma Nampak den.*

(Hari sudah malam bagaimana menjahitkannya, kenapa baru sekarang dibilang kalau sudah malam begini saya tidak bisa melakukannya).

Bima: *Kaco mato ibu kan ado tu, nyo ka den pakai bisuak.*

(Kaca mata ibu kan ada, soalnya ini akan saja pakai besok).

Pertuturan di atas terjadi di dalam rumah, pada saat Bima melihat bajunya robek dia meminta ibu menjahitkan, tapi ibu tidak dapat melihat jarum jahit pada malam hari, namun Bima tetap memaksa. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan dilakukan malam hari pada tanggal 10 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. E: Bima meminta ibu menjahitkan bajunya yang robek. A: Ketika ibu menonton televisi, Bima meminta ibu menjahitkan celananya yang robek, tetapi ibu menolak karena sudah malam dan ibu tidak bisa melihat jarum kalau sudah malam. K: Tuturan yang disampaikan Bima terdengar memelas. I: Tuturan disampaikan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang disampaikan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena dia berusaha menguntungkan dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian bagi ibu dengan memaksa ibu menjahitkan bajunya. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

Alet: *Ken sonta aa, kak bao onda uda ka bukik apik cako?*

(Ke sana sebentar, kak bawa motor aku ke Bukik Apit tadi ya ?)

Mila: *Iyo.*

(Iya).

Alet: *Ndee patuiak la bakubang pulo onda, itu ajo karajo urang taruihnyo, kak mambao ajonyo ,mambasua ndak ado do.*

(Duhh.. Pantaslah motornya jadi kotor lagi, masak kerja ku ini terus, kakak Cuma bisa membawanya saja tapi tidak pernah mau mencucinya.)

Pertuturan di atas dilakukan oleh Alet dan Mila kakaknya. Pertuturan terjadi pada saat Alet akan pergi bermain dan melihat motornya sangat kotor. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di depan rumah pada tanggal 9 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Mila dan Alet. E: Alet bermaksud agar kakanya juga mau mencuci motor kalau sehabis memakainya. A: Ketika akan membawa motornya, Alet melihat motornya sangat kotor dan dia tidak terima kalau harus mencucinya lagi. Dia berusaha mengatakan kepada kakanya gar juga mau mencuci motor setelah menggunakannya. K: Tuturan

yang disampaikan Alet terdengar sangat marah. I: Tuturan disampaikan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan oleh Alet tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena dia berusaha memaksimalkan keuntungan sendiri padahal kakaknya membawa motor untuk untuk bekerja. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Mila : *Kan lamo lai tu, apak pukua 5 baliak biko tu ma, payah bona minta tolong jo ag ko ma let.*  
(Kan masih lama, bapak akan pelang pukul 5, kenapa susah sekali meminta tolong let?.)
- Alet : *Kok paya minta tolong, baa dek minta tolong juo akak.*  
(Kalau susah minta tolong, kenapa kakak masih minta tolong kepada saya).

Pertuturan di atas dilakukan ketika Mila hendak menyuruh Alet untuk menjaga anaknya, namun Alet menolak dengan tuturan yang tidak sopan. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S : Tuturan terjadi di dalam rumah pada tanggal 11 Maret 2023. P: Tuturan dilakukan oleh Mila dan Alet. E: Mila menyuruh Alet menjaga anaknya. A: Ketika ingin memasak Mila menyuruh Alet mengajak anaknya bermain, tetapi Alet menolak dengan alasan akan menjemput bapaknya. K: Tuturan disampaikan dengan nada acuh. I: Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Alet tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena dia memaksimalkan kerugian untuk kakaknya dengan mengatakan hal yang tidak mengenakkan agar kakanya tidak lagi minta bantuan padanya. G: Tuturan di formulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Mila: *Roti pandan, sudah tu bangkik kain kali mua ari ka ujan.*  
(Roti pandan, setelah itu ambil jemuran ya).
- Alet : *Ndee nyurua manaikan kain kironyo, ndak jadi do.*  
(Ternyata saya dikasih roti karena disuru, tidak jadi lah kalau begitu).

Pertuturan di atas terjadi ketika sore hari dan cuaca mulai mendung. Tidak lama kemudian hujan mulai turun. Mila menyuruh Alet mengangkat jemuran setelah memberinya sebuah roti, Alet merasa kakanya memberi roti hanya untuk disuruh. Berikut analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di dalam rumah pada tanggal 15 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Mila dan Alet. E: Mila memberikan Alet roti dan menyuruhnya menaikan kain karna akan segera hujan. A: Ketika Alet pulang bermain, Mila memberinya sebuah roti. Beberapa saat kemudian Mila menyuruhnya menaikan kain karena akan segera turun hujan. K: Tuturan diucapkan dengan nada yang kesal. : Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Alet terdengar tidak sopan dan melanggar maksim

kebijaksanaan karena mengatakan hal yang merugikan kakanya dengan menolak apa yang diberikannya. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Mila : *Kok ka kalua ang saok pintu mua let, potang dak ang soak do la masuak ayam.*  
(Kalau mau keluar tutup pintu ya let, kemaren ayam masuk karena pintu terbuka).  
Alet : *Jadi kok lai takona dek uda lai uda saok.*  
(Kalau ingat akan ku tutup).

Pertuturan terjadi pada saat Mila akan pergi keluar, sementara Alet masih berada di dalam rumah dan Mila menyuruh Alet menutup pintu kalau akan keluar rumah. Berikut analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di dalam rumah pada tanggal 17 Maret 2023. P: Tuturan dilakukan oleh Mila dan Alet. E: Mila menyuruh Alet menutup pintu kalau hendak luar rumah. A: Ketika akan pergi, Mila menyuruh Alet untuk menutup pintu kalau hendak keluar rumah karena kalau rumah tetap dibuka makan ayam mereka akan masuk. K: Tuturan yang diucapkan Alet menggunakan nada yang acuh. I: Tuturan disampaikan dengan bahasa lisan. N: Tuturan Alet tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena dia memaksimalkan kerugian dengan mengatakan hal yang tidak mengenakan kepada kakaknya. G: Tuturan disampaikan ke dalam bentuk dialog.

- Mila : *Eee indak, ndak ado minyak onda ang tu.*  
(Eee ... minyak motormu sudah habis Let?).  
Alet : *Ma ado lai la taruih ajo uda ma anta urang, potang baisi minyak onda tu lai. Cako bang bayu minta antaan lo, tu ibu tu. Ba jalan kaki uda nomuanyo.*  
(Mana ada lagi kak, tadi *uda* selalu pegi mengantar orang. Kemaren ngisi minyak motor, tadi *bang* Bayu juga minta antarkan, ibu juga. Maunya saya jalan kaki aja lah lagi.)

Pertuturan di atas terjadi ketika Mila hendak menyuruh alet pergi menjemput bapak. Alet mengatakan tuturan yang tidak menyenangkan ketika disuruh oleh Mila. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: pertuturan terjadi di dalam rumah pada tanggal 20 Maret 2023. P: pertuturan dilakukan oleh Mila dan Alet. E: Mila menyuruh alet menjemput Bapak. A: Mila menyuruh Alet menjemput Bapak yang bekerja sebagai kuli bangunan, Bapak hari itu tidak membawa motor. Tempat bapak bekerja jauh dari rumah mereka. K: Tuturan diucapkan dengan nada yang acuh. I: Tuturan disampaikan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Alet tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena mengatakan hal yang tidak enak kepada kakanya. Alet bertujuan untuk meminta uang beli minyak motor kepada kakanya dengan tuturan yang tidak sopan. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Winda: *Ndee gaya kau lai, poi la pulang dulu!*  
(Dehh gayamu itu, cepatlah pulang).  
Rani : *Ndee hee yo .. ndak obe urang nan ponek.*  
(Deh benar-benar tidak mengerti orang lagi capek.)

Pertuturan dilakukan oleh informan ke 3. Winda menyuruh Rani untuk segera memasak karena listrik telah hidup, tetapi Rani malas melakukan pekerjaannya. Berikut analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di depan rumah tetangga siang hari pada tanggal 19 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Rani dan Winda. E: Winda menyuruh Rani agar segera memasak nasi. A: Setelah berulang kali Winda menyuruh Rani, namun Rani tetap saja belum mau mengerjakannya sampai membuat Rani kesal. K: Tuturan yang disampaikan Rani dengan nada yang kesal. I: Tuturan yang diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Rani tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan dengan mengatakan hal yang menyakiti perasaan kakaknya. G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

### **Penyimpangan Maksim Kedermawanan**

Prinsip dalam maksim kedermawanan yaitu peserta pertuturan diharapkan menghormati orang lain dengan membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Namun, peserta tutur sering mengucapkan kata-kata yang tidak mengenakkan kepada orang lain dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri. Pada penelitian ini diperoleh 6 data penyimpangan maksim kedermawanan. Berikut adalah data dan analisis yang telah diperoleh.

- Ibu : *Cako baisi minyak tu baru aa dek la ka abi pulo, beko ang lamo lo tu.*  
(Baru tadi minyak itu diisi sudah habis pula, nanti kamu lama pulangnya).  
Bima: *Nde indak den do bao ajo la onda itu dek ibu.*  
( Duhh.. saya tidak mau membawa motor itu, ibu sajalah).

Pertuturan Dilakukan oleh Bima dan ibu, Bima membawa motor ibu sedangkan ibu juga akan pergi. Berikut analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan dilakukan sore hari pada tanggal 9 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan Ibu. E: Bima tetap mau menggunakan motor ibu dan tidak menggunakan motornya sendiri. A: Pada saat akan pergi ibu melihat Bima membawa motor yang lain, padahal Bima memiliki motor sendiri. Ketika ibu melarangnya dia tetap menggunakan motor tersebut. K: Pertuturan yang diucapkan Bima disampaikan dengan nada acuh. I: Pertuturan diucapkan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang disampaikan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena dia berusaha

memaksimalkan keuntungannya sendiri dan memaksimalkan kerugian ibunya. G: Pertuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

- Mila: *Nde..nde,, ndak ka minum ang biko!*  
(Duh.. duh..kamu mangnya tidak akan minum?).
- Alet : *Agiah da piti kok yo, kok ndak indak uda jopuik aia do!*  
(Kasih aku uang lebih dahulu, kalau kakak tidak mau kasih saya tidak akan pergi menjemput air).

Pertuturan dilakukan oleh Mila dan Alet ketika Mila menyuruh Alet menjemput air untuk dimasak. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di dalam rumah sore hari pada tanggal 9 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Mila dan Alet. E: Mila menyuruh Alet pergi mengambil air. A: Mila menyuruh Alet mengambil air untuk minum yang berada agak jauh dari rumah mereka. Namun Alet merasa malas melakukannya, ia mengatakan kalau kakaknya harus memberikan uang terlebih dahulu baru ia akan pergi menjemput air. K: Tuturan yang diucapkan Alet menggunakan nada yang malas. I: Tuturan yang disampaikan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Alet tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan, kerana dia berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan meminta uang terlebih dahulu sebelum ia melakukan pekerjaannya. G : Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Mila: *Kaniak la sabonta coliak an rasaka, akak k aka lopou inyo lolok aa.*  
(Kemarilah let, kamu lihat jaga Raska ya ,soalnya kakak akan pergi ke warung).
- Alet: *kok lamo akak uda tinggaan ajonyo la uda sonta di jopuik dek Nopal.*  
(Eee nanti kakak lama, kalau kakak lama nanti *uda* tinggakan kan saja, sebentar lagi Nopal jemput)

Pertuturan di atas dilakukan oleh Mila dan Alet, Mila bermaksud minta tolong kepada Alet untuk menjaga anaknya sentara ia akan petgi ke warung. Berikut merupakan analisi menggunakan SPEAKING. S : Pertuturan dilakukan siang hari pada tanggal 10 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Alet dan Mila. E: Mila menyuruh Alet untuk menjaga anaknya sementara ia akan ke warung. A: Mila hnedak membeli sesuatu ke warung. Dia meminta Alet untuk menjaga anaknya, namun Alet seperti tidak mau karena kawannya akan datang menjemputnya. K: Pertuturan yang diucapkan Alet dengan nada yang malas. I: Tuturan disampaikan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Alet tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena dia memaksimalkan kerugian pada kakanya dengan mengancam akan meniggalkan keponakannya yang sedang tidur kalau temannya datang. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Mila: *Kini kok kamakan liau biko lai!*  
(sekarang saja, mana tau beliau akan makan).  
Alet: *Jadi uda antaan, agia da piti?*  
(Baiklah, tapi kasih saya uang terlebih dahulu).

Pertuturan dilakukan oleh Mila ketika menyuruh Alet mengantar sambal untuk neneknya. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.S: Pertuturan terjadi di luar rumah pada tanggal 17 Maret 2023.P: Pertuturan dilakukan oleh Mila dan Alet. E: Mila menyuruh Alet mengantar makan ketempat neneknya. A: Mila menyuruh Alet mengantar makanan kerumah nenek yang agak kjauh dari rumah mereka. Alet berkata dia kan mengantarkan tapi dia harus diberi uang terlebih dahulu. K: Tuturan yang diucapkan dengan nada yang acuh. I: Tuturan disampaikan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang disampaikanAlet tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena Alet berusaha memaksimalkan kerugian kakanya dengan meminta uang ketika ia disuruh mengantar makanan ke rumah nenek. G: Tuturan diformulasikan ke bentuk dialog.

- Winda : *Tipi Apis lah iduik tu aa..*  
(Tv Apis sudah hidup ).  
Rani : *Ndeeponek baru kak ajo lah baa nyo, baru sabonta ko den duduak baru.*  
(Deh.. Capek, kaka saja lah, baru sebentar saya mau duduk)

Pertuturan dilakukan oleh Winda dan Rani, Winda menyuruh Rani memasak nasi. Berikut merupakan analisis mengguankan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di depan rumah tetangga siang hari pada tanggal 19 Maret 2023. P: Peruturan dilakukan oleh Winda dan Rani. E: Winda menyuruh Rani memasak nasi. A: ketika duduk-duduk di depan rumah tetangga, tiba-tiba lampu idup kemudian Winda menyuruh Rani memasak nasi. K: Tuturan yang diucapkan dengan nada malas. I: Tuturan disampaikan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Rani tidak sopan dan melanggar maksim kdermawanan karena Rani memaksimalkan kerugian orang lain dengan menyuruh kakaknya yang memasak padahal mereka bergilir. G: Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.

- Winda: *Iyo dek kau, Rani ko mode ko kalau disurua koma kak viani.*  
(Masak iya, Rani kalau disuruh memang seperti itu kak Viani).  
Rani: *Lai ka den ramenyo den nuka baju baru aa.*  
(Iya saya kerjakan, saya mau ganti baju dulu).

Pertuturan terjadi ketika Winda mengingatkan Rani untuk segera memasak sambal. Tetapi Rani seperti mengulur-ngulur waktu. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di dalam rumah siang hari pada tanggal 23 Maret 2023. P:

Pertuturan dilakukan oleh Rani, Viani dan Winda. E: Rani merasa kesal ketika disuruh oleh kakaknya. A: Ketika duduk-duduk di ruang tamu, Rani juga ikut duduk sedangkan dia harus memasak. K: Tuturan yang disampaikan Rani dengan nada yang kesal. I: Tuturan yang diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Rani tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan keran dia memaksimalkan kerugian orang lain dan berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan tuturan yang diucapkannya. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

### Penyimpang Maksim Pujian

Prinsip dalam maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Namun, seringkali pesta tutur melanggar maksim pujian dengan mengatakan sesuatu yang tidak mengenakkan seperti mngejek, mencela, dan merendahkan orang lain. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh 7 data tuturan yang mengandung maksim pujian.

Ibu: *(sambil menonton) iyo lai rancak Nampak dek ang?*  
(Apa baju ini bagus menurutmu?).

**Bima:** *Nde bungonyo banyak bona.*  
(Aduh bungannya terlalu banyak).

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu, ibu sedang mencoba baju yang baru saja di beli tadi dan ibu memperlihatkan kepada Bima. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan dilakukan malam hari di dalam rumah pada tanggal 1 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan Ibu. E: Ibu menanyakan pendapat Bima tentang baju yang baru saja ibu beli. A: Ibu menanyakan pendapat Bima tentang baju yang ibu beli tadi pagi. K: Tuturan diucapkan dengan nada acuh. I: pertuturan disampaikan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang Bima sampaikan tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena Bima meminimalkan pujian terhadap ibunya. G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

Ibu : *Potang den buek samba itu ndak ang makan jan do ee..*  
(Kemaren saya buat sambal seperti itu, tetepai tidak kamu makan.)

**Bima:** *Ndak lomak dek den do samba nan ibu buek potang lain lo rasonyo paik.*  
(Sambal yang ibu buat kemarin tidak enak, rasanya pahit).

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. Bima meminta sambal ke rumah nenek padahal beru kemaren ibu membuat sambal yang sama. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan dilakukan didalam rumah pada tanggal 2 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan Ibu. E: Bima meminta sambal ke rumah nenek

karena sambal yang ibu buat terasa pahit. A: ketika membuakaa tudung saji Bima mencicipi masakan ibu, kemudian Bima meminta sambal ke rumah nenek karena sambal yang ibu buat terasa pahit oleh Bima. K: Pertuturan yang diucapkan Bima terdengar acuh. I: Pertuturan disampaikan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena dia telah meminimalkan pujian untuk masakan yang telah dibuat oleh ibu. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Ibu: *Di BatuAmpa dari pado sapatu cabiak tu nan ang konak an suak.*  
(Di Batua Ampa, dari pada sepatu robek yang kamu bawa ke sekolah).  
Bima: *Baa dek mode iko nyo ee.*  
(Kenapa modelnya seperti ini ?).

Pertuturan yang dilakukan oleh Bima dan ibu terjadi pada sore hari. Ibu membelikan Bima sepatu sekolah karena sepatu Bima telah robek. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi sore hari di dalam rumah pada tanggal 14 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. E: Ibu membelikan Bima sepetu baru. A: Ibu membangunkan Bima untuk mencoba sepatu baru yang baru saja ibu belikan, tetapi setelah melihat sepatu bima menyatakan tidak suka. Padahal ibu sengaja membelikan untuk dan ukuran sepatunya pun hanya tinggal itu saja. K: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar acuh. I: Tuturan yang disampaikan Menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena menyatakan tidak suka dan merendahkan apasepatu yang ibu belikan dengan tuturan yang diucapkan oleh Bima. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Mila: *Tu la den buek samba aa.*  
(Tu sudah saya buat sambal).  
Alet: *Ndee akak buek samba, baa ndak ibu buek samba ee.*  
(Duhh.. kakak yang buat sambal, kenapa tidak ibu saja?).  
Mila: *Tu kok den buek samba ka dek aa pulo nyo.. samo ajo rasonyo nyo.*  
(Terus kenapa memangnya kalau saya yang buat, rasnya kan sama saja).

Pertuturan dilakukan oleh Alet dan Mila sewaktu Alet pulang dari sekolah. Alet menanyakan sambal kepada kakanya. Berikut adalah analisis menggunakan SPAEKING. S: Tuturan terjadi pada tanggal 10 Maret 2023 di dalam rumah. P: Pertuturan dilakukan oleh Mila dan Alet. E: Alet menanyakan sambal kepada kakaknya. A: Ketika pulang sekolah Alet merasa lapar dan menanyakan sambal kepada kakaknya, ketika mengetahui kakaknya yang membuat sambal dia merasa agak kesal. K: Tuturan yang diucapkan dengan nada yang kesal. I: Tuturan disampaikan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang disampaikan Alet tidak

sopan dan melanggar maksim pujian karena dia mengatakan sesuatu yang tidak mengenakan masakan yang telah dibuat oleh kakaknya.G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

- Mila: *Sia maagiah baa lo nan angko den buuek tu ma.*  
(Maksudmu siapa yang memebri begitu, tentu lah saya yang mebuatnya.)  
Alet: *Iii raso aa ko.*  
(Iii.. Rasa apa ini).

Peruturan dilakukan oleh Alet dan Mila, Alet melihat bubur yang terdapat dalam tudung saji dan langsung mencicipinya. Berikut merupakan analisi menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di dapur pada tanggal 20 Maret 2023.P: Pertuturan dilakukan oleh Alet dan Mila. E: Alet memakan bubur yang ada di dalam tudung saji. A: Ketika pulang bermain Alet melihat bubur yang terdapat dalam tudung saji dan segera memakannya. K: Tuturan yang diucapkan terdengar acuh. I: Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan .N: tuturan yang diucapkan Alet tidak sopan dan melanggar maksim pujian dengan mencaci makanan yang dibuat oleh kakaknya.G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Winda : *Dek den yo ndak ado katuju pilem india ko do ni Viani.*  
(Kalau saya memang tidak suka Film india niViani).  
Rani : *Dek Winda ma pulo katuju, inyo ciek pilem koreang katuju dek inyo nyo tu nanalepon jo cewe nyo.*  
(Winda tidak mungkin suka film, karena dia sukanya film Korea setelah itu menelphone pacarnya).

Pertuturan dilakukan oleh Winda dan Rani ketika sedang duduk di depan rumah tetangga. Winda kemudian menyuruh Rani untk memasak nasi. Berikut analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di dalam rumah siang hari pada tanggal 21 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Rani, Viani dan Winda. E: Rani mencemooh Winda karena selalu menephone pacarnya. A: Ketika menonton televisi, Winda menyatakan tidak suka dengan Film India, tiba-tiba Rani mencemoohnya dengan kata-kata yang tidak sopan. K: Tuturan yang disampaikan Rani dengan nada yang cemooh. I: Tuturan yang diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Rani tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena dia berusa mencela hobi dan kebiasaan Winda. G: Tuturan diformulasikan dala m bentuk dialog.

- Winda : *Tu baa dek ndak ado lai ?*  
(Trus kenapa sudah tidak ada lagi?).  
Rani : *Matau den , katuju jo indak dek den pilem korea tu, pilem aa tu..*  
(Mana saya tau, sedangkan saya tidak suka film itu. Film apa sih itu..)

Pertuturan dilakukan oleh Rani dan Winda di ruang tamu. Winda menanyakan Filmnya kepada Rani. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di dalam rumah siang hari pada tanggal 21 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Rani, Viani dan Winda. E: Winda menanya Rani tentang film Koera yang hilang di dalam Flasdist nya. A: Ketika akan menonton Film Korea Winda tidak menemukan film yang baru saja diberi oleh temannya. Winda kemudian menanyakan kepada Rani. K: Tuturan yang disampaikan Rani dengan nada sinis. I: Tuturan yang diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Rani tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena dia mengejek Film kesukaan Winda dan kebiasaan Winda. G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk diaolog.

### **Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati**

Prinsip dalam maksim kerendahan hati adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Namun, seringkali peserta tutur mengagungkan atau menonjolkan sesuatu yang berlebihan dan menganggap remeh kemampuan orang lain. Pada penelitian ini penulis memperoleh 8 data penyimpangan maksim kerendahan hati.

- Ibu : *Aa juo lai ka babaiak-baiakan onda tu, biko tamba rusak lo?*  
(Apalagi yang mau diperbaiki dari motor itu, nanti motornya tambah rusak?)
- Bima:** *kawan den iyo pakai knelpot resing sadonyo, tu den ka indak nan ibu tu.*  
(Kawan saya semuanya pakai knelpot resing, masak saya tidak memakainya bu.)

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu di depan rumah. Ibu menegur Bima yang sedang asyik mengutak-atik motornya. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi pada siang hari di depan rumah pada tanggal 20 Februari 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan Ibu. E: Ibu bermaksud melarang Bima untuk mengutak-atik motornya, karena ibu takut akan menjadi semakin rusak. A: Ketika ibu hendak pergi ke warung, ibu melihat Bima sedang mengutak-atik motornya. Ibu kemudian melarang Bima, namun Bima menolaknya dan dia juga berkata dengan nada yang sombong, dia ingin seperti temannya yang menggunakan knelpot resing pada motornya. K: Bima mengucapkan tuturan dengan nada yang sombong. I: Tuturan yang diucapkan dengan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan karena melanggar maksim kerendahan hati karena dia tidak mau tersaingi oleh teman-temannya. G: Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.

- Ibu: *Ndak takona dek den cako do tu ma, den ma ambiak daun karammbia ma iduiak an api.*  
(Saya tidak ingat karena saya pergi mengambil daun kelapa untuk menghidupkan api).
- Bima: *Untuang tibo den kok indak la angiiuh sadonyo, bara la ka eloknyo den nan ibu tu aa.*  
(Untung saya datang kalau tidak semuanya sudah hangus, alangkah baiknya saya kan bu.)

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. Pada saat Bima ke dapur Bima melihat masakan ibu hampir hangus. Ibu kemudian datang dengan membawa daun kelapa untuk menghidupkan api. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di dapur pada tanggal 24 Februari 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan Ibu. E: Bima bermaksud membangggakan dirinya karena telah membatu ibu memasak. A: Pada saat Bima kedapur, Bima melihat masakan ibu hampir hangus, dia cepat meniriskan masakan ibu karena Ibu pergi mengambil daun kelapa untuk menghidupkan api. K: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar sombong. I: Tuturan disampaikan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang disampaikan Bima terdengar tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena dia membangggakan dirinya sendiri. G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

- Ibu : *Ndak obe ari la tonga malam bagai dek ang ko do, di cokounyo ang dek panyadian asaila.*  
( Tidak tahu hari sudah malam, nanti kamu ditangkap sama hantu).
- Bima : *Eee den nan mancokou penyadian tu biko.*  
(Eee.. nanti saya yang akan menangkapnya).

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. Bima hendak pergi keluar, namun ibu melarang dan berusaha menakut-nakuti Bima. Berikut merupakan analisi menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi malam hari di dalam rumah pada 1 maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. E: Ibu bermaksud melarang Bima untuk tidak keluar malam-malam. A: ketika hari sudah malam, Bima masih ingin keluar rumah. Ibu berusaha melarangnya. K: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar sombong. I: Tuturan disampaikan mdengan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang disampaikan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati, karena Bima bersikap sombong dan membanggakan dirinya sendiri. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Ibu: *Pukua bara ang baliak beko ola tu 10 ribu?*  
(Pukul berapa kamu pulang nanti, apa 10 ribu sudah cukup ?).
- Bima: *Beko kok sakola sore nta den,tambah saja 5 ribu lagi nak urang ajo 20 ribu bagai lanjonyo.*  
(Nanti saya mungkin sekolah sore, tambah saja 5 ribu lagi, orang saja jajannya 20 ribu).
- Ibu: *Urang nan ang coliak, urang bapiti.*

(Kalau oarng yang kamu lihat tentu saja begitu).

Peruturan dilakukan oleh Bima dan ibu. Bima meminta uang jajannya dilebihkan. Bima tidak mau kalah karena uang jajannya temannya lebih banyak. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan dilakukan pada pagi hari tanggal 7 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. E: Bima meminta uang jajan lebih kepada ibunya. A: Pada pagi hari sebelum berangkat ibu memberikan uang jajan kepada Bima, namun Bima merasa uang jajannya kurang dan meminta uang jajan lebih kepada ibu. Bima mengatakan kalau teman-temannya jajan 20 ribu di sekolah dan ia ingin seperti teman-temannya. K: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar kesal. I: Tuturan yang disampaikan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati, karena dia Ingin seperti teman-temannya dan Bima tidak mau kalah dari teman-temannya. G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

Ibu : *Ang bagai nan cabut ndak?*  
(Kamu juga cabut kan ?).

**Bima:** *Eee kok cabut ndak tolok bagai dek apak tu mangoja den do.*  
(Eeee ..kalau aku cabut pun bapak itu tidak mampu mengejarku).

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. Bima menceritakan kejadian yang terjadi di sekolah kepada ibu. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan di lakukan di dalam rumah siang hari pada tanggal 7 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. E: Bima menceritakan kepada ibu kejadian di sekolah. A: Ketika pulang sekolah Bima bercerita kepada ibu tentang kejadian yang terjadi di sekolah kepada ibu kalau teman-temannya banyak yang cabut ketika jam pelajaran berlangsung. K: Tuturan yang diucapkan Bima dengan nada yang bersemangat. I: Tuturan disampaikan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang disampaikan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena dia berusaha menonjolkan dan membanggakan dirinya sendiri. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

Mila : *Bitu kami sari kalau ka ujian tu takuik ndak dapek.*  
(Begitulah kami kalau mau ujian takut tidak dapat).

**Alet :** *Eee uda kok ndak ma apa na dapek juo suak nyo.*  
(Eee.. Saya kalau tidak menghafal pun pasti akan dapat juga).

Peruturan dilakukan oleh Mila dan Alet. Mila menyarankan kepada Alet untuk belajar bersama temannya, agar mudah menghafal. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di depan rumah pada tanggal 18 Maret 2023. P: Pertuturan

dilakukan oleh Mila dan Alet. E: Mila mengatakan rasa was-was ketika akan menghadapi ujian. A: Mila mengatakan kepada Alet harus banyak menghafal kalau menghadapi ujian. K: Tuturan yang diucapkan dengan nada yang acuh dan sombong. I: Tuturan disampaikan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Alet tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena dia menonjolkan dan menyombongkan diri kalau dia akan dapat ujian walaupun tidak menghafal. G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

Winda: *Tu ma ajak nyo kini olun juo kau batanak lai !*

(Lihatlah sampai sekarang masih belum dikerjakan).

Rani: *Yo bona arok na den batanak dek winda ko nyo ,kok ndak dek den ndak masak nasi do.*

(Winda Ini sangat berharap kalau aku memasak, mungkin kalau aku tidak memasak mungkin dia tidak akan makan).

Pertuturan terjadi pada saat Winda menyuruh Rani memasak nasi karena sebentar lagi ibu mereka akan datang, tetapi Rani amlas mengerjakan pekerjaan yang disuruh oleh kakaknya. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di depan rumah tetangga siang hari pada tanggal 19 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Rani dan Winda. E: Winda menyuruh Rani agar segera memasak nasi. A: Setelah berulang kali Winda menyuruh Rani, namun Rani tetap saja belum mau mengerjakannya sampai membuat Rani kesal. K: Tuturan yang disampaikan Rani dengan nada yang kesal. I: Tuturan yang diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: tuturan yang diucapkan Rani tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena dia membanggakan dirinya sendiri dengan mengatakan kalau dia tidak memasak maka kakaknya tidak akan masak. G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

winda: *La sudah kau pangua karambia cako? Dek la kaiko pulo kau*  
(Apa sudah siap memarut kelapa ?, nakanya kamu kesini.)

Rani: *Ola, nampak tu aa den kok karajo tu yo karajo aa.*

(Sudah, lihatlah kalau saya kerjaya kerja).

Pertuturan dilakukan oleh Winda dan Rani. Ketika tangan Winda luka, Winda menyuruh Rani memasak sambal. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di dalam rumah siang hari pada tanggal 23 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Rani, Viani dan Winda. E: Winda menyuruh Rani memerut kelapa. A: Ketika duduk di ruang tamu, Rani kemudian datang. Winda menanyakan kepada rani kenapa dia duduk sedangkan Rani harus segera memasak. K: Tuturan yang disampaikan Rani dengan nada yang kesal. I: Tuturan yang diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang

diucapkan Rani tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena dia berusaha menyombongkan dirinya. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

### **Penyimpangan Maksim Kesepakatan/Kecocokan.**

Prinsip dalam maksim kesepakatan yaitu agar peserta pertuturan mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan pihak lain terjadi sedikit mungkin dan kesepakatan antara diri sendiri dengan pihak lain terjadi sebanyak mungkin. Namun, seringkali peserta pertuturan menyatakan ketidaksetujuan atau ketidakcocokan terjadi pada suatu ide atau saran yang diucapkan oleh lawan tutur sehingga terjadilah maksim kesepakatan. Penelitian ini penulis memperoleh 5 data penyimpangan maksim kesepakatan.

**Ibu:** ( Mendengar suara motor kawan bima). *Yo ndak ado aka anak urang kini do, kok onda tub a urak ba angkek-angkek onda tu tu. Ang yo jan ma angkek-angkek onda tu lai bima ndk jadi urang ang beko do.*

(Memang anak-anak sekarang tidak punya pikiran, kalau ada motor dibongkar, trus angkat-angkat motor. Kamu tu jangan seperti itu ya nanti kamu gak jadi orang lagi).

**Bima:** *Eee yo bitu anak urang kini baa nan ibu.*

(Eee..memang harus seperti itu anak muda sekarang bu).

Pertuturan terjadi ketika ibu hendak pergi ke warung, tiba-tiba ibu mendengar suara motor yang sangat keras. Ibu menasehati bima supaya tidak melakukan hal seperti itu. Berikut merupakan analisis menggunakan speaking. S: Pertuturan terjadi pada siang hari di depan rumah pada tanggal 20 Februari 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibunya. E: Ibu mengingatkan Bima supaya tidak seperti teman-temannya yang sering ugul-ugalan membawa motor. A: Pada saat ibu akan berangkat ke warung, tiba-tiba ibu mendengar suara knalpot dan melihat temannya membawa dengan ugul-ugalan. Ibu berusaha mengingatkan Bima untuk tidak seperti itu namun Bim tidak setuju dengan apa yang dikatakan ibunya. K: Tuturan yang disampaikan dengan nada yang santai. I: Tuturan diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kecocokan, karena dia tidak setuju dengan apa yang disampaikan ibu padahal apa yang disampaikan oleh ibu adalah untuk kebajikannya. Namun Bima malah langsung menjawab dengan awaban yang tidak sopan. G: Tuturan diatas diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

**Ibu :** *Nan babagai-bagaian ajo onda ko, batamba pulo rusak biko tu.*  
(Motor itu kenapa diatak atik seperti itu, nanti tambah rusak).

**Bima:** *Ndak rusak jan do, den ma nuka bodinyo nyo.*  
(Tidak akan rusak, saya cuma menukar bodinya)

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu ketika ibu melihat Bima sedang mengutak-atik motornya dan ibu melarang Bima, karena takut motornya akan menjadi bertambah rusak. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di depan rumah pada tanggal 26 Februari 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan Ibu. E: Ibu bermaksud mengingatkan Bima untuk tidak mengutak atik motor supaya tidak bertambah Rusak. A: Ketika Ibu melihat Bima sedang mengutak atik motor di depan rumah, ibu berusaha melarangnya agar tidak bertambah rusak, tetapi Bima tidak sependapat dengan ibu dan terus melakukan pekerjaannya. K: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar acuh. I: Tuturan disampaikan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar tidak sopan dan melanggar maksim kecocokan karena dia hanya mendengarkan apa yang menurutnya baik, padahal ibu berusaha mengingatkan untuk kebaikannya tapi dia tidak setuju. G: Pertuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

- Ibu : *Jadi jadi juo la sonjo ari olun juo ang bukak beko lai tu, cabiak biko la piti ndak ado den ka mamboli do lanjo ang banyak*  
(Jadi jadi saja dari tadi, tapi masih belum kamu buka, nanti robek uang tidak ada untuk membelinya, jajanmu saja banyak).
- Bima:** *Jadi tunggu sonta ndak ka cabiak jan do.*  
(Iya tunggu sebentar lagi, tidak akan robek).

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. Ibu menyuruh Bima mengganti pakaian sekolahnya, karena besok akan dipakai lagi. Ibu mengatakan kalau dia harus mengganti pakaiannya supaya tidak robek. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di dalam rumah pada sore hari pada tanggal 2 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan Ibunya. E: Ibu mrnyuruh Bima mengganti pakaian seragam sekolahnya. A: Pada sore hari Ibu melihat Bima duduk di kursi sedang memainkan HP, ibu menyuruh Bima mengganti baju seragam sekolah yang masih ia pakai. K: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar acuh. I: Tuturan diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kecocokan karena dia masih belum mengganti seragamnya yang akan digunakannya besok. Padahal ibu dari tadi menyuruhnya mengganti pakaiannya itu. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

- Ibu: *Sadang kciang urang ajo ba usia.*  
(Sedangkan kucing orang diusir).
- Bima:** *Diajo la disiko kuciang ko untuk mencari mocik suak.*  
(Biarkan saja kucing itu di sini, nanti untuk mencari tikus).

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan Ibu, Ibu menegur Bima yang membawa anak kucing ke dalam rumah. Ibu takut anak kucing akan buang kotoran sembarangan. Berikut analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di dalam rumah pada tanggal 5 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. E: Bima ingin memelihara kucing. A: Bima hendak memelihara kucing tetapi ibu melarang karena takut akan buang kotorannya sembarangan. Tetapi Bima tetap saja ingin memeliharanya. K: Tuturan yang diucapkan Bima terdengar sombong. I: Tuturan yang disampaikan Bima dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena dia tidak setuju dengan apa yang dikatakan ibu. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

**Mila:** *Kami sari ka ujian ko bao buku rumah kawan, ma apa samo-samo.*  
(Kami dulu bawa buku kerumah kawan, belajar bersama).

**Alet:** *Manga ma apa samo-samo tu ndak masuak tio nan di apa tu do.*  
(Mengapa harus belajar bersama, itu tidak akan berhasil).

Pertuturan dilakukan oleh Mila dan Alet. Mila menyuruh Alet belajar bersama di rumah kawan-kawannya. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Pertuturan terjadi di teras rumah pada tanggal 18 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Alet dan Mila. E: Mila menyarankan untuk belajar bersama-sama. A: Ketika berkumpul bersama, terlihat Alet sedang membawa buku pelajaran yang akan dihafalnya karena sebentar lagi ujian akan berlangsung di sekolahnya. K: Tuturan yang diucapkan oleh dengan nada yang sombong dan acuh. I: Tuturan disampaikan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Alet tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan atau kecocokan karena menganggap apa yang diucapkan kakaknya tidak ia setujui dan mengakibatkan dampak terhadap ucapan kakaknya. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

### **Penyimpangan maksim kesimpatian**

Prinsip maksim kesimpatian yaitu diharapkan peserta tutur mengurangi rasa antipati antara diri dan pihak lain dan meningkatkan simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan pihak lainnya. Namun peserta tutur sering mengungkapkan rasa antipati atau tidak simpati terhadap mitra tutur yang mengakibatkan penyimpangan maksim kesimpatian. Peneliti memperoleh 3 data penyimpangan maksim kesimpatian

**Ibu :** *Ma mociak an iko ajo nyo aa..*  
(Hanya memegang ini saja).

**Bima :** *Kan lai ndak paya bona do ko sorang ajo bisa ko ma bu.*  
(Kan itu tidak susah bu, sendiri saja kan bisa).

Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. Pertuturan terjadi ketika ibu memasang plastik ke bak mandi karena bak mandi bocor. Ibu kemudian meminta bantuan kepada Bima karena ibu tidak bisa melakukannya sendiri. S: Pertuturan terjadi di dapur siang hari pada tanggal 6 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Bima dan ibu. E: Ibu meminta Bima untuk membantunya memasang plastik untuk bak mandi. A: Bima melihat ibu sedang memasang plastik di dalam bak mandi ketika ia menanyakan sambal. Ibu kemudian meminta tolong pada untuk memasangkan plastik bak mandi. K: Tuturan yang diucapkan Bima dengan nada yang malas. I: Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Bima tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian, dia terlihat malas dan antipati ketika Ibu meminta bantuan kepadanya. G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

**Winda:** *Potang di flasdisk ko dikiran dek kawan den aa.. kini ndak ado ajo lai.*  
(Kemaren masih di dalam *Flasdisk* ini di kirim oleh teman saya).

**Rani:** *Ma tau wak, wak mabuak.*  
(Mana saya tau, saya lagi mabuk.)

Pertuturan dilakukan oleh Winda dan Rani. Minta menanyakan tentang film yang di baru saja diberikan oleh temannya kepada Rani. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di dalam rumah siang hari pada tanggal 21 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Rani, Viani dan Winda. E : Winda kembali bertanya tentang film yang hilang di dalam *Flasdisk* nya itu. A: Ketika menonton televisi, Winda terus mencari-cari filmnya di laptop. K: Tuturan yang disampaikan Rani dengan nada yang acuh. I: Tuturan yang diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Rani tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian, karena dia tidak mengungkapkan rasa simpatinya kepada Winda. G: Tuturan diformulasikan kedalam bentuk dialog.

**Winda :** *Beko tibo lo ibu lai liau litak sambo olen masak tangan den sakik ka marama karambia tu aa.*  
(Nanti ibu datang, ibu pasti lapar sedangkan sambal belum masak, tangan ku sakit meremas kelapa).

**Rani:** *Sakik saketektu nyo.*  
(Cuma sakit sedikit).

Pertuturan dilakukan oleh Winda dan Rani. Winda menyuruh Rani untuk segera melakukan pekerjaannya. Berikut merupakan analisis menggunakan SPEAKING. S: Tuturan terjadi di dalam rumah siang hari pada tanggal 23 Maret 2023. P: Pertuturan dilakukan oleh Rani dan Winda. E: Winda menyuruh Rani meremas air kelapa. A: Ketika duduk-duduk di ruang tamu, Rani masih belum memasak, Winda berusaha menegurnya. K: Tuturan yang

disampaikan Rani dengan nada yang acuh. I: Tuturan yang diucapkan menggunakan bahasa lisan. N: Tuturan yang diucapkan Rani tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian, karena dia tidak mengungkapkan rasa simpati kepada Winda. G: Tuturan diformulasikan ke dalam bentuk dialog.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis penyimpangan maksim kesantunan *jalan mandaki* bahasa Minangkabau Kenagarian Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kotadiuraikan sebagai berikut. Pada penelitian ini penyimpangan maksim kesantunan *jalan mandaki* bahasa Minangkabau (1) penyimpangan maksim kebijaksanaan 11 data, (2) penyimpangan maksim kedermawanan 6 data tuturan, (3) penyimpangan maksim pujian 7 data tuturan, (4) penyimpangan maksim kerendahan hati 8 data tuturan, (5) penyimpangan kesepakatan 5 data tuturan, dan (6) penyimpangan maksim kesimpatian 3 data tuturan.

Penelitian analisis penyimpangan maksim kesantunan *jalan mandaki* bahasa minangkabau ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang ditulis oleh Alwi dan Saleh (2022) berpendapat maksim kesantunan pada pengguna bahasa di lingkungan terminal pembatu wonomulyo ini, menunjukkan bahwa tuturan para calo, pedagang kaki lima, supir, dan kondektur yang ada di lingkungan terminal banyak yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan. pendapat Hardiyanti et al., (2021) menyebutkan 1) wujud kesantunan berbahasa sebanyak 188 data, 31 diantaranya tidak memenuhi wujud kesantunan berbahasa, dan 152 lainnya memenuhi wujud kesantunan berbahasa; dan 2) penyimpangan kesantunan berbahasa sebanyak 29 data terdiri dari 2 data penyimpangan maksim kearifan atau kebijaksanaan, 4 data penyimpangan maksim kedermawanan, 15 data penyimpangan maksim pujian, 2 data penyimpangan maksim kerendahan hati, 4 data penyimpangan maksim kesepakatan, dan 2 data penyimpangan maksim kesimpatian. Menurut (Faisal dan Eli, 2019) berkata mahasiswa semester akhir melakukan penyimpangan kesantunan tindak tutur dalam berkomunikasi sehari-hari yang dindai oleh terjadinya penyimpangan terhadap tiga dari lima prinsip/maksim kesantunan tindak tutur, yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

## SIMPULAN

Penyimpangan maksim kesantunan *jalan mandaki* bahasa minangkabau dari 40 data yang paling dominan terdapat pada maksim kebijaksanaan karena dalam percakapan seringkali penutur mengucapkan tuturan dengan tujuan merugikan orang lain tanpa memikirkan akibat yang timbul dari apa yang diucapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutar, Campur Kode, dan Alih Kode antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 1(2), 143–154.
- Alika, S. D. (2020). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa indonesia. *Jalabahasa*, 13(July), 39–49.
- Alwi, M., & Saleh, N. (2022). Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Bisnis Di Lingkungan Terminal Pembantu Wonomulyo (Analisis Pragmatik). *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 2(2), 49–53. <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v2i2.43>
- Christine, G. P., & Rahayu, Y. E. (2019). Prodi Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Di Akun Instagram @Memefilkada the Deviation of Linguistic Politeness in the Comments Field on Instagram Account @Memefilkada. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(3), 16–24.
- Eristyarini, L. T. (2016). *Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Bhinneka Karya 2 Boyolali*. 485–493.
- Faisal, & Eli, N. (2019). Penyimpangan Kesantunan dalam Tindak Tutur Mahasiswa Semester Akhir Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNSYIAH dan FKIP Universitas Serambi Mekkah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 52–60. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB>
- Hardiyanti, I., Emilda, & Maulidawati. (2021). Kesantunan Berbahasa Sopir dan Kondaktur di Lingkungan Terminal Lhokseumawe. *Kande Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 195–206. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/download/5465/2827>
- Lili, H. (2018). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Menara Ilmu*, 12(79), 166–173.
- Melia, M. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 110. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1139>
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118.
- Nauri, S. W., Agustina, & Juita, N. (2022). Pronomina dalam langgam Kato Nan Ampek Dalam Kaba Klasik Minangkabau. *Universitas Negeri Padang*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Putri, S. C. (2018). Penyimpangan Maksim Kesantunan Pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 216–245. <https://doi.org/10.21009/aksis.020206>
- Rita, Y., Handrianto, C., Pendidikan, U., Idris, S., & Ampek, K. N. (2020). Strategi

- pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penerapan nilai-nilai kato nan ampek pada program paket C. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 1–14.
- Sari, E. S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *UNESA*, 01(01), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/2200/36276>
- Setyoningtyas, S. A., Cahyono, B. E. H., & Puspitasari, D. (2022). Penerapan Prinsip Kesopanan Dalam Dialog Tokoh Pada Film “June Dan Kopi” Karya Noviantra Santosa (Kajian Pragmatik). *SHAMBHASANA: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 195–211.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150.
- Yeni, P., & Netri, S. (2021). Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa Di Man 3 Batusangkar. *Abdimas Unwahas*, 6(2), 139–143. <https://doi.org/10.31942/abd.v6i2.5550>
- Zalukhu, M. C., & Laia, A. (2022). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29–40. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/kohesi>